

Hubungan *Big Five Personality* Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Tugas Akhir Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19

Azdira Nurul Ainie¹, Kurniati Zainuddin², Nur Akmal³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: azdiraa@gmail.com¹, kurniatizainuddin@gmail.com², nurakmal@unm.ac.id³

Article History:

Received: 01 Desember 2022

Revised: 08 Desember 2022

Accepted: 14 Desember 2022

Keywords: *Big Five Personality, Mahasiswa, Prokrastinasi Akademik.*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *big five personality* dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *random sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UNM berjumlah 310 orang. Instrumen yang digunakan, yaitu Skala Prokrastinasi Akademik dan *Big Five Inventory (BFI)*. Analisis data yang digunakan, yaitu uji *Spearman* dengan bantuan aplikasi *JASP 0.16.1*. Hasil penelitian pada uji hipotesis menunjukkan bahwa dimensi *openness to experience* memiliki hubungan positif dengan prokrastinasi akademik ($r=0,257$ $p=0,000$), dimensi *conscientiousness* memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik ($r=0,010$ $p=0,868$), dimensi *extraversion* memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik ($r=-0,111$ $p=0,052$), dimensi *agreeableness* memiliki hubungan positif dengan prokrastinasi akademik ($r=0,403$ $p=0,000$), dimensi *neuroticism* memiliki hubungan positif dengan prokrastinasi akademik ($r=0,253$ $p=0,000$). Penelitian ini berimplikasi pada bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan dan bermanfaat untuk mahasiswa bahwa dengan mengetahui tipe kepribadian dapat mencegah munculnya prokrastinasi akademik.

PENDAHULUAN

Menunda-nunda dalam menyelesaikan sesuatu diistilahkan dengan prokrastinasi. Junia, Sofah, dan Putri (2019) mengemukakan bahwa prokrastinasi adalah ketidakmampuan individu dalam memanfaatkan waktu secara efektif yang menyebabkan individu menunda-nunda pekerjaannya. Menunda-nunda aktivitas atau tugas dalam belajar disebut dengan prokrastinasi akademik. Muyana (2018) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik adalah penundaan dalam mengerjakan tugas akademik sampai mendekati batas waktu atau suatu kegagalan dalam mengerjakan tugas dengan waktu yang diinginkan. Individu yang melakukan prokrastinasi disebut dengan procrastinator.

Muyana (2018) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik dianggap sebagai salah satu

hambatan mahasiswa dalam mencapai kesuksesan akademik termasuk diantaranya menyelesaikan skripsi tepat waktu. Supriyantini dan Nufus (2018) mengemukakan bahwa mahasiswa pada umumnya diberikan waktu untuk menyelesaikan tugas akhir, yaitu satu semester atau kurang lebih enam (6) bulan. Namun, kenyataannya banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari 6 bulan untuk mengerjakan tugas akhir, dengan berbagai macam kendala salah satunya menunda-nunda dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi. Kondisi menunda-nunda penyelesaian tugas akhir semakin menguat dengan adanya pandemi Covid-19. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Mappedasse dan Ruslan (2021) ditemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa adalah adanya pengaruh Covid-19.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fauziah (2015) bahwa faktor kesehatan individu mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik, yaitu kesehatan fisik tidak lepas dari pengaruh lingkungan yang dalam hal ini adalah Covid-19. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa merasa selama pandemi ingin mengerjakan tugas dan skripsi dengan didukung koneksi internet kampus yang memadai untuk mengunduh referensi yang dibutuhkan. Namun, terjadi pembatasan jarak sosial membatasi kegiatan akademik di kampus. Dilansir dari Kompas.com pada tahun 2020, akibat dari pandemi Covid-19 yang mengharuskan untuk selalu di rumah, semangat untuk menyelesaikan skripsi menurun.

Peneliti melakukan survei data awal pada 57 responden mahasiswa akhir yang mengerjakan skripsi di universitas negeri yang ada di Makassar. Hasil survei menemukan bahwa sebanyak 49 responden mengaku sering menunda-nunda untuk memulai mengerjakan skripsi, yakni sebanyak 35 responden telah mengerjakan skripsi lebih dari 6 bulan, 11 responden telah mengerjakan skripsi selama 6 bulan dan 9 responden telah mengerjakan skripsi kurang dari 6 bulan. Hasil survei menemukan bahwa responden mengalami berbagai kesulitan ketika mengerjakan skripsi, yaitu adanya rasa malas, kurang motivasi, cemas, dan dosen yang kurang responsif. Hal ini sesuai dengan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yang meliputi faktor psikologis, yaitu rasa malas dan cemas. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, yaitu kurang motivasi dan dosen yang kurang responsif.

Suhadianto dan Pratitis (2020) mengemukakan bahwa dampak negatif dari prokrastinasi akademik adalah penurunan nilai dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas akademik, ataupun di bidang kesehatan fisik dan psikis seperti merasa stres dan lebih sering menjalani perawatan kesehatan, khususnya menjelang akhir semester. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Revasika dan Robiyanto (2021) menunjukkan bahwa reaksi emosi mahasiswa selama pembelajaran daring memiliki kaitan dengan *trait* kepribadian individu menampilkan emosi negatif seperti marah, bosan, kesal dan menangis. Individu dengan dimensi *extraversion* yang tinggi cenderung kurang disiplin, dimana prokrastinasi termasuk pemalasan diri dalam konteks akademik. Individu dengan dimensi *conscientiousness* rendah (*flexible person*) cenderung tidak teratur dan memiliki manajemen waktu yang buruk. Prokrastinasi berhubungan dengan kesenjangan waktu sehingga individu cenderung menunda untuk menyelesaikan sesuatu.

Latifah dan Nuraeni (2013) mengemukakan bahwa keterlambatan mahasiswa dalam menyelesaikan masa studi tidak selalu berhubungan dengan tingkat intelegensi, namun dapat juga disebabkan oleh pola perilaku keseharian mahasiswa pada proses perkuliahan dan penyelesaian tugas seperti ketidakmampuan mengatur waktu, kecenderungan untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dengan teman-teman sampai melupakan tugas perkuliahan. Nafeesa (2018) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik, yaitu:

1. Faktor internal seperti kondisi fisik (misalnya *fatigue*) dan *trait* kepribadian individu (seperti rendahnya kepercayaan) juga dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik secara negatif.

2. Faktor eksternal seperti faktor dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik seperti pola asuh, kondisi, lingkungan, dan tingkat sekolah. Steel (2007) mengemukakan bahwa setiap pola perilaku dalam menunda tidak terjadi begitu saja, ada proses didalamnya yang membuat individu memiliki gaya personal dalam melakukan atau merespon interaksi dengan lingkungan. Hal ini terjadi karena individu memiliki tipe kepribadian yang berbeda dan setiap tipe kepribadian memiliki dampak yang berbeda dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Morales, Ferrari, dan Cohen (2008) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik adalah kebiasaan individu berdasarkan kepribadian yang melibatkan komponen perilaku terkait. Dalam teori kepribadian yang terdiri dari *trait* dan tipe, dijelaskan bahwa *trait* adalah dimensi yang menggambarkan dasar kepribadian dan respon individu dalam menghadapi situasi yang berbeda-beda. Sedangkan tipe adalah pengelompokan bermacam-macam *trait*. Salah satu penjelasan terkait *trait* kepribadian adalah yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa (2003) dan dikenal dengan teori *The Big Five Factor Model*, yaitu terdiri dari *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.

Feist dan Feist (2010) mengemukakan bahwa *big five* adalah kepribadian yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku. Pendekatan yang dapat digunakan dalam ilmu psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui lima *trait* kepribadian yang tersusun dan telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima *trait* kepribadian tersebut adalah *openness to experiences*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Kepribadian memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku pada individu, khususnya untuk proses menunda dalam mengerjakan tugas.

Utaminingsih dan Setyabudi (2012) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tipe kepribadian individu memiliki hubungan yang signifikan dengan tinggi rendahnya prokrastinasi akademik. Individu dengan *extraversion* dan *conscientiousness* lebih rendah melakukan prokrastinasi akademik menganggap bahwa mengerjakan tugas adalah hal yang menyenangkan. Sedangkan individu dengan *neuroticism*, *openness to experience* dan *agreeableness* lebih tinggi cenderung melakukan prokrastinasi akademik. Individu dengan *neuroticism* tinggi jika mendapatkan tugas menganggap tugas adalah hal yang sulit. Sedangkan individu dengan *agreeableness* tinggi jika mendapatkan tugas menganggap tugas sebagai hal yang mudah untuk dikerjakan namun kenyataannya tidak dibuktikan.

Penelitian lain dilakukan oleh Karatas (2015), yaitu menguji hubungan antara prokrastinasi akademik, *trait* kepribadian, dan prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat hubungan negatif antara dimensi kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik. Tetapi dari lima dimensi kepribadian tersebut, *neuroticism* berpengaruh lebih besar melakukan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian lain dilakukan oleh Lee, Kelly dan Edward (2006) menemukan bahwa terdapat peran aspek *conscientiousness* sebagai mediator terhadap prokrastinasi akademik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, peneliti memilih untuk meneliti prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19 karena secara umum belum ada yang meneliti prokrastinasi akademik dan kepribadian pada masa pandemi, khususnya dengan populasi pada mahasiswa di Makassar. Peneliti juga tertarik meneliti dimensi *big five personality* yang mana sebenarnya memiliki hubungan kuat terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala

likert. Variabel terikat penelitian ini adalah prokrastinasi akademik dan variabel bebas adalah *big five personality*. Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda untuk mengerjakan tugas akademik, yaitu penyelesaian tugas akhir (skripsi) pada mahasiswa yang dapat memunculkan kecemasan dan perasaan bersalah pada individu. Prokrastinasi akademik dalam penelitian ini diukur menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Ferrari, Johnson, dan McCown (1995) yang mencakup empat aspek, yaitu penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, dan kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden saat pengisian skala prokrastinasi, maka semakin tinggi pula prokrastinasi yang dilakukan oleh responden. Begitupun sebaliknya semakin rendah skor prokrastinasi, maka semakin rendah pula prokrastinasi yang dilakukan oleh responden.

Big five personality adalah suatu pendekatan yang konsisten untuk melihat dan memberi penilaian kepribadian individu melalui analisis faktor sifat. *Big five personality* dalam penelitian diukur menggunakan aspek yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa (2003), yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. *Openness to experience* ditandai dengan perasaan senang dalam mencari pengalaman baru, kreatif, dan imajinatif. Individu *conscientiousness* ditandai dengan kerapuhan, bertanggung jawab dan selalu terorganisir. *Extraversion* ditandai dengan keceriaan, menyukai keramaian, dan senang berdiskusi. *Agreeableness* ditandai dengan mudah percaya, mudah menerima, dan pengalah.

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala prokrastinasi akademik dan skala *big five personality* yang diadaptasi oleh peneliti. Skala prokrastinasi akademik dan skala *big five personality* dianalisis menggunakan validitas isi dengan menggunakan Aiken's V berdasarkan penilaian para ahli sebanyak tiga orang dengan nilai sebesar 1,00. Peneliti juga menghitung validitas konstruk skala prokrastinasi akademik dan skala *big five personality* menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) diperoleh bahwa skala prokrastinasi akademik memiliki validasi dengan rentang 0,509-0,832.

Skala prokrastinasi akademik dengan jumlah aitem 26 memiliki reliabilitas dengan nilai McDonald's (ω) sebesar 0,868 pada aspek penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas. Pada aspek keterlambatan dalam mengerjakan tugas diperoleh nilai McDonald's sebesar 0,853. Pada aspek melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan diperoleh nilai McDonald's sebesar 0,909. Pada aspek kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual diperoleh nilai McDonald's sebesar 0,854. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala prokrastinasi dan *big five personality* yang dibuat oleh peneliti memiliki tingkat *reliable* yang sangat bagus.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 310 Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar tingkat akhir yang mengerjakan skripsi lebih dari 6 bulan selama masa pandemi Covid-19 di Fakultas Psikologi UNM. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan *link google form* dan meminta partisipan untuk mengisi jika sesuai dengan kriteria. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji korelasi *Spearman's Rho* dengan menggunakan bantuan SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendeskripsian subjek penelitian menunjukkan bahwa terdapat 310 subjek yang terdiri dari 97 (31%) laki-laki dan 215 (69%) perempuan. Berdasarkan usia dari umur 20 sampai 26 tahun.

.....

Berdasarkan tahun Angkatan dari tahun 2015 hingga 2017.

Tabel 1. Data empirik skala *Big Five Personality*

Variabel	Empirik			Standar Deviasi
	Min	Max	Mean	
<i>Openness to experience</i>	21	43	32	4
<i>Conscientiousness</i>	21	40	29	3
<i>Extraversion</i>	16	31	23	3
<i>Agreeableness</i>	18	40	30	4
<i>Neuroticism</i>	19	34	26	2

Data deskriptif pada tabel di atas diperoleh dari nilai respon aitem skala dengan melakukan perhitungan uji *Spearman* menggunakan program aplikasi *SPSS 25*. Berdasarkan table 1 diketahui bahwa data *openness to experience* memiliki skor minimal 21 dan maksimal 43, *mean* 32, dan Standar Deviasi (SD) 4, data *conscientiousness* memiliki skor minimal 21 dan maksimal 40, skor *mean* 29, dan skor SD 3, data *extraversion* memiliki skor minimal 16 dan maksimal 31, skor *mean* 23, dan skor SD 3, data *agreeableness* memiliki skor minimal 18 dan maksimal 40, skor *mean* 30, dan skor SD 4, data *neuroticism* memiliki skor minimal 19 dan maksimal 34, skor *mean* 26, dan skor SD 2.

Tabel 2. Kategori skor *Openness to Experience*

Kategorisasi	Interval	F	%	Ket
$x < (\mu - 1,0\sigma)$	$38 \geq x$	27	9	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$24 \leq x < 37$	281	91	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	$x < 23$	2	1	Rendah
Total		310	100%	

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 27 subjek yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 9%, sebanyak 281 subjek yang berada pada kategori sedang dengan persentase 91%, dan sebanyak 2 subjek yang berada pada kategori rendah dengan persentase 1%. Hasil persentase menunjukkan bahwa mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang menjadi sampel penelitian memiliki rata-rata tingkat *openness to experience* pada kategori sedang.

Tabel 3. Kategori skor *Conscientiousness*

Kategorisasi	Interval	F	%	Ket
$x < (\mu - 1,0\sigma)$	$34 \geq x$	8	3	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$22 \leq x < 33$	301	97	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	$x < 21$	1	0	Rendah
Total		310	100%	

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 8 subjek yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 3%, sebanyak 301 subjek yang berada pada kategori sedang dengan persentase 97%, dan sebanyak 1 subjek yang berada pada kategori rendah dengan persentase 0%. Hasil persentase menunjukkan bahwa mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang menjadi sampel penelitian memiliki rata-rata tingkat *conscientiousness* pada kategori sedang.

Tabel 4. Kategori Skor *Extraversion*

Kategorisasi	Interval	F	%	Ket
$x < (\mu - 1,0\sigma)$	$30 \geq x$	3	1	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$20 \leq x < 29$	293	95	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	$x < 19$	14	5	Rendah

Total	310	100%
--------------	------------	-------------

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 3 subjek yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 1%, sebanyak 293 subjek yang berada pada kategori sedang dengan persentase 95%, dan sebanyak 14 subjek yang berada pada kategori rendah dengan persentase 5%. Hasil persentase menunjukkan bahwa mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang menjadi sampel penelitian memiliki rata-rata tingkat *extraversion* pada kategori sedang.

Tabel 5. Kategori Skor Agreeableness

Kategorisasi	Interval	F	%	Ket
$x < (\mu - 1,0\sigma)$	$34 \geq x$	54	17	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$22 \leq x < 33$	249	80	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	$x < 21$	7	2	Rendah
Total		310	100%	

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 54 subjek yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 17%, sebanyak 249 subjek yang berada pada kategori sedang dengan persentase 80%, dan sebanyak 7 subjek yang berada pada kategori rendah dengan persentase 2%. Hasil persentase menunjukkan bahwa mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang menjadi sampel penelitian memiliki rata-rata tingkat *agreeableness* pada kategori sedang.

Tabel 6. Kategori Skor Neuroticism

Kategorisasi	Interval	F	%	Ket
$x < (\mu - 1,0\sigma)$	$30 \geq x$	14	5	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$20 \leq x < 29$	294	95	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	$x < 19$	2	1	Rendah
Total		310	100%	

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 14 subjek yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 5%, sebanyak 294 subjek yang berada pada kategori sedang dengan persentase 95%, dan sebanyak 2 subjek yang berada pada kategori rendah dengan persentase 1%. Hasil persentase menunjukkan bahwa mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang menjadi sampel penelitian memiliki rata-rata tingkat *neuroticism* pada kategori sedang.

Tabel 7. Data empirik skala Prokrastinasi Akademik

Variabel	Empirik			Standar Deviasi
	Min	Max	Mean	
<i>Prokrastinasi Akademik</i>	40	129	96	22

Data deskriptif pada tabel di atas diperoleh dari nilai respon aitem skala dengan melakukan perhitungan uji *Spearman* menggunakan program aplikasi *JASP 0.16.0*. Berdasarkan table 1 diketahui bahwa data *prokrastinasi akademik* memiliki skor minimal 40 dan maksimal 129, *mean* 96, dan Standar Deviasi (SD) 22.

Tabel 8. Kategori Skor Prokrastinasi Akademik

Kategorisasi	Interval	F	%	Ket
$x < (\mu - 1,0\sigma)$	$92 \geq x$	172	55	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$62 \leq x < 91$	116	37	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	$x < 61$	22	7	Rendah
Total		310	100%	

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 172 subjek yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 55%, sebanyak 116 subjek yang berada pada kategori sedang dengan persentase 37%, dan sebanyak 22 subjek yang berada pada kategori rendah dengan persentase 7%. Hasil

persentase menunjukkan bahwa mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang menjadi sampel penelitian memiliki rata-rata tingkat prokrastinasi akademik pada kategori tinggi.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis *Big Five Personality* Dengan Prokrastinasi Akademik

	Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
H1	<i>Openness to experience</i> Prokrastinasi Akademik	0,257	0,000	Signifikan
H2	<i>Conscientiousness</i> Prokrastinasi Akademik	0,010	0,868	Tidak Signifikan
H3	<i>Extraversion</i> Prokrastinasi Akademik	-0,111	0,052	Tidak Signifikan
H4	<i>Agreeableness</i> Prokrastinasi Akademik	0,403	0,000	Signifikan
H5	<i>Neuroticism</i> Prokrastinasi Akademik	0,253	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel *openness to experience* dengan prokrastinasi akademik sebesar $r = 0,257$ dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan (H_0) dalam penelitian ini ditolak. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *openness to experience* dengan prokrastinasi akademik dilihat dari signifikansi (p) sebesar $0,000 < 0,05$. Koefisien korelasi (r) sebesar $0,257$ menunjukkan hubungan pada tingkat rendah.

Hasil uji korelasi *Spearman rho* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel *conscientiousnes* dengan prokrastinasi akademik sebesar $r = 0,010$ dengan taraf signifikan $p = 0,868$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan (H_0) dalam penelitian ini diterima. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik dilihat dari signifikansi (p) sebesar $0,868 > 0,05$. Koefisien korelasi (r) sebesar $0,010$ menunjukkan pada tingkat tidak ada hubungan.

Hasil uji korelasi *Spearman rho* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel *extraversion* dengan prokrastinasi akademik sebesar $r = -0,111$ dengan taraf signifikan $p = 0,052$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan (H_0) dalam penelitian ini diterima. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *extraversion* dengan prokrastinasi akademik dilihat dari signifikansi (p) sebesar $0,052 > 0,05$. Koefisien korelasi (r) sebesar $-0,111$ menunjukkan pada tingkat tidak ada hubungan.

Hasil uji korelasi *Spearman rho* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel *agreeableness* dengan prokrastinasi akademik sebesar $r = 0,403$ dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan (H_0) dalam penelitian ini ditolak. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *agreeableness* dengan prokrastinasi akademik dilihat dari signifikansi (p) sebesar $0,000 < 0,05$. Koefisien korelasi (r) sebesar $0,403$ menunjukkan hubungan pada tingkat sedang.

Hasil uji korelasi *Spearman rho* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik sebesar $r = 0,253$ dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan (H_0) dalam penelitian ini ditolak. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik dilihat dari signifikansi (p) sebesar $0,000 < 0,05$. Koefisien korelasi (r) sebesar $0,253$ menunjukkan hubungan pada tingkat rendah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 27 responden (9%) memiliki kepribadian *openness to experience* pada kategori tinggi, 281 responden (91%) pada kategori sedang, dan 2 responden (1%) pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di

Fakultas Psikologi UNM memiliki tingkat kepribadian *openness to experience* yang sedang. Individu dengan *openness to experience* sedang sangat menghargai pengalaman baru dan ingin mengetahui banyak hal yang berbeda. Responden melakukan prokrastinasi akademik dengan mengikuti kegiatan organisasi dan pengalaman baru baik di dalam maupun luar kampus, mengikuti kompetisi, dan bekerja. Hal tersebut adalah kegiatan yang dapat mengganggu proses penyelesaian tugas akhir.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 8 responden (3%) memiliki kepribadian *conscientiousness* pada kategori tinggi, 301 responden (97%) pada kategori sedang, dan 1 responden (0%) pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di Fakultas Psikologi UNM memiliki tingkat kepribadian *conscientiousness* yang sedang. Individu dengan *conscientiousness* sedang adalah individu yang senang membuat rencana kemudian mengikutinya. Responden melakukan prokrastinasi akademik dengan tidak membuat jadwal belajar, penyelesaian tugas kuliah dan tugas akhir, dan rencana lulus tepat waktu.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 3 responden (1%) memiliki kepribadian *extraversion* pada kategori tinggi, 293 responden (95%) pada kategori sedang, dan 14 responden (5%) pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di Fakultas Psikologi UNM memiliki tingkat kepribadian *extraversion* yang sedang. Individu dengan *extraversion* sedang adalah individu yang penuh percaya diri. Responden melakukan prokrastinasi akademik dengan tetap merasa aman dan tenang jika tugas akhir tidak selesai tepat waktu.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 54 responden (17%) memiliki kepribadian *agreeableness* pada kategori tinggi, 249 responden (80%) pada kategori sedang, dan 7 responden (2%) pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di Fakultas Psikologi UNM memiliki tingkat kepribadian *agreeableness* yang sedang. Individu dengan *agreeableness* sedang senang menolong dan tidak egois dengan individu lain. Responden melakukan prokrastinasi akademik dengan mementingkan kepentingan individu lain sehingga menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan kepentingan pribadi, dalam hal ini adalah tugas akhir.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 14 responden (5%) memiliki kepribadian *neuroticism* pada kategori tinggi, 294 responden (95%) pada kategori sedang, dan 2 responden (1%) pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di Fakultas Psikologi UNM memiliki tingkat kepribadian *neuroticism* yang sedang. Individu dengan *neuroticism* sedang adalah individu yang mudah khawatir dan gugup sehingga melakukan prokrastinasi akademik dengan sulit bersikap tenang dan mengontrol emosi apabila tugas tidak dapat dikerjakan dengan maksimal.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 172 responden (55%) memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi, 116 responden (37%) pada tingkat prokrastinasi akademik sedang, dan 22 responden (7%) dengan tingkat prokrastinasi akademik rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di Fakultas Psikologi UNM memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi. Ellis dan Knaus (Rumiani, 2006) mengemukakan bahwa 95% mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik pada permulaan tugas dan 70% lainnya sering melakukan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan antara *openness to experience* dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Hal tersebut berarti semakin tinggi *openness to experience* maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19, sebaliknya semakin rendah *openness to experience* maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Responden dengan *openness to experience* dalam penelitian ini cenderung mengikuti banyak kegiatan atau pengalaman baru, yang tanpa disadari kegiatan tersebut dapat mengganggu proses pengerjaan tugas

.....

yang seharusnya dikerjakan oleh mahasiswa akhir, dimana dalam hal ini adalah tugas akhir. Robbins (2001) mengemukakan bahwa individu dengan tipe kepribadian *openness to experience* memiliki beberapa sifat yang dominan, yaitu suka mencoba hal-hal baru, penuh rasa penasaran dan inovatif. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Zuita (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *openness to experience* dengan prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi kepribadian *openness to experience* maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Responden dengan *conscientiousness* dalam penelitian ini digambarkan sebagai individu yang melakukan pekerjaan secara menyeluruh, efisien, dan gigih sampai tugas diselesaikan. Individu ini tidak berhubungan dengan prokrastinasi akademik karena memiliki karakteristik kepribadian yang tidak memenuhi aspek-aspek dari prokrastinasi akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Friedman dan Schustack (2016) yang mengemukakan bahwa individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* adalah individu yang cenderung menimbulkan perilaku tidak impulsif karena memiliki karakteristik berhati-hati, terorganisir, bekerja keras, bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Dengan karakteristik tersebut, individu akan berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wessman (1973) menunjukkan bahwa individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* adalah individu yang menunjukkan sikap terkendali, berhati-hati dalam menyelesaikan tugas, dan tepat waktu sehingga cenderung tidak melakukan prokrastinasi akademik. Hal tersebut terjadi karena individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* memprioritaskan tugas dan menganggap bahwa tugas bukan bebas melainkan tanggung jawab yang harus diselesaikan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara *extraversion* dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Responden dengan *extraversion* dalam penelitian ini digambarkan sebagai individu yang penuh energi, bersemangat, asertif, dan mudah bergaul. Individu ini tidak berhubungan dengan prokrastinasi akademik karena memiliki karakteristik kepribadian yang tidak memenuhi aspek-aspek dari prokrastinasi akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Friedman dan Schustack (2016) yang mengemukakan bahwa individu dengan tipe kepribadian *extraversion* adalah individu yang selalu bersemangat, antusias, dan senang bersosialisasi. Dengan karakteristik tersebut, individu mudah menikmati kegiatan yang serba cepat, termasuk mengerjakan tugas akhir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Arghita, Siaputra, dan Natalya (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepribadian *extraversion* dan prokrastinasi akademik karena selain karakteristik kepribadian yang dimiliki *extraversion*, terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yaitu faktor internal seperti menganggap tugas sebagai hal yang sulit dan faktor eksternal seperti *reward* dan hukuman yang diterima.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan antara *agreeableness* dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Hal tersebut berarti semakin tinggi *agreeableness* maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19, sebaliknya semakin rendah *agreeableness* maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Responden dengan *agreeableness* dalam penelitian ini digambarkan sebagai individu yang senang menolong dan membantu orang lain sehingga lebih mementingkan untuk menyelesaikan kepentingan orang lain daripada menyelesaikan kepentingan pribadi, dalam hal ini adalah tugas akhir. Revasika dan Robiyanto (2021) mengemukakan bahwa mahasiswa dengan kepribadian *agreeableness* adalah individu yang tulus, perhatian, dan peduli dengan orang lain. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Zuita (2018) menunjukkan

bahwa terdapat hubungan positif antara *agreeableness* dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil penelitian ini menemukan bahwa individu dengan *agreeableness* di masa pandemi Covid-19 mengalami kesulitan berkomunikasi secara daring baik dalam proses bimbingan skripsi maupun dengan teman sesama bimbingan dosen. Individu ini dapat menjadi tidak peduli dengan tugas akhirnya dan menarik diri dari pergaulan sosial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Revasika dan Robiyanto (2021) yang mengemukakan bahwa individu dengan kepribadian *agreeableness* saat mengikuti pembelajaran atau bimbingan daring di masa pandemi mengalami kesulitan untuk melakukan kontak sosial secara langsung dengan teman dan dosen pembimbing sehingga terjadi kurang komunikasi yang membuat individu tidak peduli dengan tugas akhir.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan antara *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *neuroticism* maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19, begitupun dengan sebaliknya semakin rendah *neuroticism* maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Responden *neuroticism* dalam penelitian ini merupakan individu yang mudah depresi atau murung, mudah gugup dan tenang, serta terlalu khawatir. Chowdhury (2006) mengemukakan bahwa *neuroticism* dapat didefinisikan sebagai kepribadian yang rentan depresi, cemas, sedih, dan agresif. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Zuita (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi kepribadian *neuroticism* maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa individu *neuroticism* di masa pandemi Covid-19 cenderung mengalami emosi yang mudah berubah-ubah. Individu ini terlalu khawatir dan tegang selama proses menyelesaikan tugas akhir melalui bimbingan daring. Hal tersebut menghambat proses pengerjaan tugas akhir karena responden menstabilkan emosi terlebih dahulu sehingga membutuhkan waktu lebih lama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ferrari, Johnson, dan McCown (1995) yang mengemukakan bahwa faktor internal dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik, yaitu faktor dalam diri individu yang berkontribusi pada perilaku menunda-nunda, seperti faktor fisiologis dan psikologis individu. Faktor fisiologis adalah kondisi yang menyebabkan penundaan seperti ketakutan akan kegagalan, sifat perfeksionis terhadap tugas.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang menjadi responden dalam penelitian tergolong masih sangat sedikit ketika dibandingkan dengan jumlah populasi yang ada karena peneliti mengambil sampel berdasarkan kalkulator sampling dan peneliti tidak menggali secara spesifik tentang bentuk perilaku responden dalam melakukan prokrastinasi akademik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada 310 mahasiswa di Fakultas Psikologi UNM, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *openness to experience*, *agreeableness*, dan *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Hal tersebut berarti semakin tinggi *openness to experience*, *agreeableness*, dan *neuroticism* maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak ada hubungan antara *conscientiousness* dan *extraversion* dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran berikut :

1. Bagi mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan pada mahasiswa, khususnya mahasiswa yang sedang mengerjakan proposal/skripsi untuk mengenal kepribadian diri sendiri agar mampu mengatasi prokrastinasi akademik sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir tepat waktu.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan referensi dan rujukan dalam kegiatan ilmiah seperti penelitian selanjutnya. Peneliti juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya meneliti variabel selain tipe kepribadian yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik serta kendala yang terjadi sehingga melakukan prokrastinasi akademik.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A., Mappedasse, Y., & Ruslan. (2021). Prokrastinasi akademik dalam menulis skripsi pada mahasiswa program studi pendidikan teknik informatika dan komputer FT UNM. *Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*. 4(2), 1-6. E-ISSN 2715-5919.
- Arghita, V, A., Siaputra, I, B., Natalya, L. (2021). Peran kepribadian dalam hubungan prokrastinasi dan motivasi akademik: bukan sebagai moderator melainkan prediktor. *Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10 (1), 1-14. E-ISSN 2597-6133.
- Chowdhury, M. (2006). *Students Personality Traits And Academic Performance: A Five Factor Model Perspective*, 9(3), 1-9.
- Fauziah, H. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (2), 123-132.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. New York: Plenum Press.
- Feist, J., Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian edisi ketujuh. Terjemahan oleh Smita Prathita Sjahputri*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, H. S., Schustack, M. W. (2016). *Personality: Classic Theories And Modern Research*. United States Of America: Pearson Education.
- Junia, A., Sofah, R., Putri, R. (2019). Tingkat Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Intensitas Penggunaan Media Sosial Di SMP Negeri 18 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif*, 6(1), 21-29. ISSN 2548-4311.
- Karatas, H. (2015). Correlation among academic procrastination, personality traits, and academic achievement. *Anthropologist*, 20(1,2), 243–255.
- Prodjo, A. (2020). Kisah suka duka mahasiswa tingkat akhir selesaikan skripsi di tengah corona. Diakses tanggal 30 November 2021 pada <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/03/073000571/kisah-suka-duka-mahasiswa-tingkat-akhir-selesaikan-skripsi-di-tengah-corona?page=all>
- Latifah, A., Nuraeni. (2013). Dinamika psikologis mahasiswa fakultas psikologi universitas muhammadiyah purwokerto pelaku prokrastinasi akademik. *Psycho Idea*, 11 (2), 41-50. ISSN 1693-1076.
- McCrae, R. R. & Costa, P. L. Jr. (2003). *Personality in adulthood: A five_factor theory perspective* (2nd Ed). New York: The Guilford Press.
- Muyana, S. (2018). Prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 45-52. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.1868>

- Nafeesa. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa yang menjadi anggota organisasi siswa intra sekolah. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4(1), 53-67. ISSN 2460-4593.
- Revasika S., Robiyanto O. (2021). Pengaruh Kepribadian (The Big Five Personality) Terhadap Reaksi Emosi Pada Mahasiswa Saat Kegiatan Belajar Daring. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3 (1), 49-58.
- Robbins, Stephen P. (2001). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi, Jilid 1* (Edisi 8). Jakarta: Prenhallindo.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 3 (2), 37-48.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychology Bulletin*, 133(1), 65-94. DOI:10.1037/0033-2909.133.1.65
- Suhadianto., Pratitis, N. (2020). Eksplorasi faktor penyebab, dampak dan strategi untuk penanganan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP*, 10(2), 204–23. ISSN 2622-6626.
- Supriyantini, S., Yunus, K. (2018). *Hubungan Self Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa USU yang sedang Menyusun Skripsi*. *Talenta*, 1(1), 296-302 DOI: 10.32734/lwsa.v1i1.179
- Utaminingsih, S., Setyabudi, I. (2012). Tipe kepribadian dan prokrastinasi akademik pada siswa sma " x " tangerang. *Jurnal Psikologi Edukasi*, 10(1), 48–57.
- Wessman, A. (1973). *Personality and the subjective experience of time*. *Journal of Personality Assessment*, 37 (2), 103-114. DOI 10.1080/00223891.1973.10119839
- Zuita, S. (2018). Prokrastinasi Tugas Akhir Ditinjau Dari Big Five Personality Pada Mahasiswa UKSW. *Skripsi*. Salatiga: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
-